

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Human immunodeficiency virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menyerang atau menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia.<sup>1</sup> HIV dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan masalah kesehatan global dan salah satu penyebab terbesar kematian di dunia.<sup>2</sup> Bukti serologi pertama infeksi HIV dan bukti HIV beredar di Afrika ditemukan pada kisaran tahun 1972 dan 1974.<sup>3</sup> HIV dan AIDS di Indonesia ditemukan pada tahun 1987 yaitu di Provinsi Bali, sedangkan yang terakhir melaporkan yaitu Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2012.<sup>4</sup>

Data dari *United Nations Programme on HIV/AIDS* atau UNAIDS, tercatat pada tahun 2016 ada 36,7 juta jiwa yang hidup dengan HIV (orang dewasa 34,5 juta jiwa, wanita dengan umur diatas 15 tahun 17,8 juta jiwa dan anak-anak dibawah 15 tahun 2,1 juta jiwa), orang yang baru terinfeksi HIV berjumlah 1,8 juta jiwa (orang dewasa 1,7 juta jiwa dan anak-anak dibawah 15 tahun 160.000 jiwa), dan penderita AIDS yang meninggal berjumlah 1 juta jiwa (orang dewasa 890.000 jiwa dan anak-anak dibawah 15 tahun 120.000 jiwa) di seluruh dunia.<sup>5</sup> Sedangkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) melaporkan data terakhir Triwulan I (Januari-Maret) tahun 2017, total penderita AIDS di Indonesia sejak tahun 1987 hingga Maret 2017 adalah sebanyak 87.453 orang dan total penderita HIV di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 10.376 orang. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,6%). Rasio HIV antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1, persentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada LSL (lelaki seks lelaki) sebanyak 28%, heteroseksual sebanyak 24%, lain-lain sebanyak 9% dan pengguna jarum suntik tidak steril

pada penasun (pengguna napza suntik) sebanyak 2%. Dari data Triwulan 1 tahun 2017 jumlah AIDS di Indonesia dilaporkan sebanyak 673 orang.

Jumlah kumulatif infeksi HIV di Indonesia yang dilaporkan sampai dengan tahun 2005 hingga Maret 2017 sebanyak 242.699 orang, dan sampai dengan tahun 2009 hingga Maret 2017, DKI Jakarta menempati tingkat pertama dengan jumlah infeksi HIV sebanyak 46.758 orang. Sedangkan jumlah kumulatif penderita AIDS dari tahun 1987 hingga maret 2017 sebanyak 87,453 orang.<sup>4</sup> Dalam pandangan Islam, seorang individu yang ditimpakan HIV dan AIDS dapat merupakan musibah ataupun dapat juga sebagai ujian kepada individu yang terinfeksi HIV.<sup>6</sup>

Virus HIV menyebabkan berkurangnya kuantitatif dan kualitatif dari jumlah limfosit CD4, dimana dapat meningkatkan risiko munculnya infeksi oportunistik.<sup>7</sup> Pada sebuah studi menyatakan bahwa lesi rongga mulut yang berhubungan dengan HIV muncul lebih dari 50% pada penderita HIV dan AIDS dan sering muncul sebagai tanda awal dan gejala dari infeksi HIV. Lesi rongga mulut yang berhubungan dengan HIV dapat menyebabkan ketidaknyamanan, disfungsi, dan disabilitas.<sup>8</sup> Lesi rongga mulut yang berhubungan dengan HIV sangat penting, karena dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien dan berguna sebagai tanda dari perkembangan dan keadaan immunosupresi pada penderita HIV. Lesi rongga mulut dapat berfungsi sebagai penilaian diagnostik untuk memonitor status kekebalan tubuh dari penderita HIV.<sup>9</sup> Menjaga kebersihan rongga mulut adalah salah satu upaya dalam mencegah timbulnya masalah didalam rongga mulut, terutama lesi rongga mulut serta penyakit yang berkaitan dengan gigi dan mulut. Dalam Agama Islam, menjaga kebersihan dan kesucian adalah bagian dari ibadah, satu hal yang wajib dan sebagai kunci beribadah. Nabi SAW memiliki kebiasaan yang harus dicontoh yaitu membersihkan gigi dan mulut menggunakan siwak.<sup>6</sup>

Belum ada obat yang dapat menyembuhkan infeksi HIV. Namun, efektivitas dari obat antiretrovirus (ARV) dapat menekan jumlah virus HIV dalam darah, memulihkan kembali kekebalan tubuh yang turun sehingga dapat menurunkan angka perawatan di rumah sakit, dan menurunkan angka kematian

yang berkaitan dengan infeksi HIV serta membantu mencegah penularan, maka orang yang terinfeksi HIV dapat hidup dengan baik. Obat ARV adalah gabungan dari tiga macam obat.<sup>10,11</sup> ARV telah terbukti meningkatkan kualitas hidup diantara individu yang hidup dengan HIV dan obat ARV telah terdokumentasi dapat menurunkan angka sakit dan kematian sejak pertama obat ARV diperkenalkan pada tahun 1980.<sup>12</sup> Dengan penggunaan ARV/HAART (*highly active antiretroviral therapy*) individu dapat hidup lebih panjang dan menderita infeksi oportunistik lebih sedikit.<sup>7</sup> Tercatat sebanyak 79.833 penderita HIV yang mendapatkan ARV pada Maret 2017 di Indonesia.<sup>4</sup>

Menurut pedoman WHO, salah satu kunci populasi infeksi HIV adalah orang yang berada di dalam penjara.<sup>13</sup> Di banyak negara tingkat infeksi HIV narapidana tergolong tinggi dan semakin banyak jumlah narapidana yang membutuhkan perawatan, pengobatan, dan dukungan terkait HIV, termasuk terapi antiretrovirus (ART). Meskipun penjara seringkali dipandang terisolasi dari masyarakat, permasalahan layanan kesehatan lapas (lembaga pemasyarakatan) dalam menanggapi narapidana yang terinfeksi HIV memiliki dampak yang besar bagi perawatan mereka yang terinfeksi HIV.<sup>14</sup> Data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen PAS) Kementerian Hukum dan HAM pada tanggal 20 Oktober 2017 jumlah tahanan dan narapidana terbanyak di Indonesia adalah DKI Jakarta yaitu berada di Rutan (rumah tahanan negara) Salemba Klas I Jakarta Pusat yaitu sebanyak 3,985 orang.<sup>15</sup> Sedangkan total penderita HIV menurut data internal Poliklinik Rutan Salemba Klas 1 pada bulan oktober 2017 adalah 88 orang.<sup>16</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah keadaan lesi rongga mulut pada narapidana HIV dan AIDS yang telah diterapi ARV dan belum diterapi ARV di Rutan Salemba Jakarta Pusat?
2. Bagaimanakah keadaan lesi rongga mulut pada narapidana HIV dan AIDS yang telah diterapi ARV dan belum diterapi ARV di Rutan Salemba Jakarta Pusat menurut Agama Islam?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Perbandingan lesi rongga mulut pada narapidana HIV dan AIDS yang telah diterapi dan belum diterapi ARV di Rutan Salemba Jakarta Pusat.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui ada atau tidaknya lesi rongga mulut pada narapidana HIV dan AIDS yang telah diterapi ARV di Rutan Salemba Jakarta Pusat
2. Mengetahui ada atau tidaknya lesi rongga mulut pada narapidana HIV dan AIDS yang belum diterapi ARV di Rutan Salemba Jakarta Pusat
3. Melihat hubungan antara terapi ARV dengan lesi rongga mulut pada narapidana HIV dan AIDS yang telah diterapi ARV di Rutan Salemba Jakarta Pusat
4. Mengetahui hubungan antara lesi rongga mulut pada narapidana HIV dan AIDS yang telah dan belum diterapi obat ARV menurut Agama Islam

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Peneliti**

1. Menambah wawasan peneliti dalam bidang kedokteran gigi dan kedokteran umum khususnya mengenai narapidana HIV dan AIDS

#### **1.4.2 Penderita HIV**

1. Dapat segera mendapatkan perawatan rongga mulut yang lebih baik
2. Dapat meningkatkan kesehatan rongga mulut

#### **1.4.3 Dokter Gigi**

1. Dapat mengetahui lesi rongga mulut pada narapidana HIV dan AIDS yang telah diterapi ARV dan belum diterapi ARV
2. Dapat mengetahui apakah terapi ARV pada narapidana HIV dan AIDS dapat memperbaiki keadaan rongga mulut ataupun sebaliknya
3. Meningkatkan keinginan untuk ikut serta dalam membantu dan menjaga rongga mulut penderita HIV dan AIDS

#### **1.4.4 Institusi**

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan mahasiswa/I tentang pentingnya ilmu kesehatan gigi